

BAB V

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

5.1. Refleksi Teoritis

Refleksi hasil penelitian secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat berkontribusi bagi penelitian komunikasi khususnya dalam mengkaji teori komunikasi gender terkait cara mengatasi kebungkaman perempuan saat menghadapi kekerasan berbasis gender online di media sosial. Teori kelompok bungkam (*muted group theory*) menjadi teori utama yang dapat digunakan untuk menjelaskan adanya fenomena lingkaran yang saling tumpang tindih yang dibentuk oleh lingkaran maskulin. Laki-laki dalam hal ini nyatanya terus mengesampingkan lingkaran feminin untuk membuat suara perempuan tidak dapat diartikulasikan di ruang publik. Perspektif perempuan yang dibatasi oleh lingkaran maskulin hanya diberi dua pilihan yakni perempuan dapat menerjemahkan sudut pandang mereka dengan mode maskulin atau mencoba melepaskan komunikasi alternatif. Meski suara perempuan dikesampingkan oleh dominasi maskulin, teori ini berasumsi bahwa dominasi yang dilakukan oleh laki-laki sebagai kelompok dominan tidak akan bertahan lama apabila perempuan sebagai kelompok yang tidak dominan mampu untuk mengembangkan komunikasi alternatif agar dapat mengungkapkan pengalaman dan mengkodekan pesan mereka. (Krolokke & Sorensen, 2006: 30)

Teori yang membicarakan tentang dominasi yang tidak akan bertahan lama juga dibahas dalam teori hegemoni tandingan. Dimana dalam teori ini, dominasi yang dibentuk oleh laki-laki tidak selamanya dapat diterima. Hal ini karena khalayak seperti perempuan pengguna media sosial, pada prosesnya tidak akan mudah mempercayai pesan-pesan yang secara sengaja disebarkan untuk membius kelompok tak dominan. Adanya kesadaran untuk melawan dan menentang sesuatu yang telah dikonstruksikan media menjadi salah satu alasan

mengapa teori hegemoni tandingan dapat digunakan untuk memahami dan menyuarakan kelompok-kelompok yang selama ini dibungkam oleh ideologi dominan seperti kelompok perempuan. (West & Turner, 2010: 369)

Penentangan dominasi dalam konteks komunikasi gender juga dibahas dalam aliran feminisme radikal. Dimana dalam asumsinya, aliran feminisme radikal mempercayai jika konsep patriarki menjadi suatu sistem kekuasaan di keluarga dan masyarakat serta menjadi penyebab dari keterbelakangan perempuan (Dalimoenthe, 2021). Dalam corak perjuangan yang dibawakan aliran feminisme ini, Lorber menjelaskan bahwa budaya patriarki mendominasi dan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Bahkan dalam *gender resistance feminsim* juga mengidentifikasi kekerasan yang paling menindas perempuan yaitu eksploitasi tubuh, seksualitas, dan emosi. Penjabaran dengan menggunakan teori feminisme dalam penelitian ini, didasari oleh pendapat menurut Tong, bahwasannya teori feminisme dapat digunakan sebagai gerakan perlawanan perempuan yang dapat menjadi pendekatan, perspektif dan kerangka berpikir untuk memberikan penjelasan mengenai penindasan perempuan dan solusi untuk keluar dari penindasan tersebut.(Tong, 2009)

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, asumsi peneliti menjadi terverifikasi karena teori yang digunakan diatas dapat menjelaskan fenomena terbungkamnya perempuan dalam menyuarakan pengalamannya termasuk pengalaman terburuknya dalam menerima tindak kekerasan berbasis gender online. Perempuan sebagai kelompok terbungkam justru semakin dibungkam oleh dunia yang diciptakan oleh laki-laki dengan melalui cara-cara seperti penertawaan, ritual, kontrol, dan kekerasan atau pelecehan untuk membisukan perempuan yang ingin berpartisipasi dalam ruang publik, yang tentunya adalah berkaitan dengan ruang publik digital seperti media sosial. Meski keberadaan dan suaranya terus dibungkam, perempuan yang juga berperan sebagai khalayak berusaha untuk mengabaikan hal-hal yang membuatnya bisu dengan menyuarakan pengalaman mereka sebagai usaha

untuk mendobrak bentuk dominasi dan menciptakan ideologi baru yang lebih membebaskan perempuan dari segala bentuk kekerasan. Adapun dalam penelitian, perempuan melakukan cara-cara dengan menyebutkan langsung apa yang menjadi pembisuan sehingga menciptakan strategi perlawanan seperti mengkonfrontasi pelaku dan menciptakan ruangnya sendiri sebagai bentuk komunikasi alternatif.

5.2. Refleksi Praktis

Penelitian yang membahas mengenai perlawanan perempuan sebagai korban kekerasan di media sosial dapat memberikan suatu pemahaman mengenai fakta yang didapatkan dilapangan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi di banyak lini termasuk di ruang maya. Melalui penelitian ini, dapat kita ketahui bersama bahwa perempuan yang selalu diposisikan sebagai korban yang tidak berdaya justru mampu melakukan perlawanan.

Stereotipisasi yang melekat pada perempuan seperti mudah menangis dan lemah justru dipatahkan oleh perempuan itu sendiri untuk menolak pelabelan yang merendahkan mereka. Dimana dalam konsep perlawanan yang dikemukakan oleh James Scott sebagai “*everyday forms of resistance*” atau perlawanan sehari-hari, penolakan terhadap pelabelan merupakan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan secara simbolis. (Colburn, 1989)

Lewat pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan di media sosial dalam penelitian ini, dapat memberikan sebuah pengetahuan kepada perempuan yang pernah mengalami kekerasan di media sosial bahwa saat ini perempuan tidak perlu takut untuk mendobrak stereotipisasi yang dilekatkan kepada kita sebagai perempuan. Baik dengan menyebutkan hal yang menjadi pembisuan secara frontal, maupun dengan cara sembunyi-sembunyi seperti mencari bukti kekerasan dan pengabaian pelaku. Kedua tataran perlawanan tersebut tertuang dalam konsep perlawanan milik James Scott. Dimana dalam bukunya “*Domination and the Art of Resistance*”, Scott menjelaskan bahwa sebagai kelompok yang

tidak dominan, kita dapat melakukan perlawanan secara terbuka dan tertutup. Perlawanan terbuka atau *public transcript* dapat digunakan sebagai bentuk melawan dengan tindakan yang bisa diamati secara konkret. Dengan kata lain, terdapat interaksi antara pihak yang lemah dengan pihak yang memiliki kuasa. Sedangkan dalam perlawanan tertutup atau *hidden transcript* adalah perlawanan yang dilakukan secara tersembunyi yang dicirikan sebagai wacana yang berlangsung “di luar panggung” tanpa sepengetahuan dan pengamatan pihak yang kuat (Scott, 1990).

Adapun refleksi praktis dalam esensi penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa perlawanan paling baik dilakukan oleh perempuan adalah dengan menggunakan perlawanan terbuka. Hal tersebut dikarenakan, semakin jelas perlawanan yang dilakukan oleh perempuan maka semakin jelas pula sisi emansipatoris perempuan dalam menghadapi kekerasan di media sosial. Tak hanya itu, alasan mengapa perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang paling disarankan untuk melawan kekerasan pada perempuan adalah untuk menghindari adanya penindasan lain dikemudian hari yang dapat menindas perempuan. Dengan kata lain, melalui penelitian ini dapat menumbuhkan pemikiran secara sadar dan kritis kepada masyarakat agar memiliki pemikiran yang sensitive gender untuk membantu perempuan keluar dari belenggu kekerasan.

5.3. Refleksi Sosial

Dalam kegunaan sosial yang dirasakan dalam hasil penelitian ini, perempuan sebagai kelompok marjinal dalam ideologi patriarki yang terus dipinggirkan sebagai gender yang berperan di ranah domestik, rupanya tidak lagi menjadi halangan bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam ruang publik, termasuk publik digital seperti media sosial. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharap mengerti dan menghargai bentuk kebebasan perempuan dalam menyuarakan pengalaman mereka diruang publik. Utamanya adalah

menghargai keberadaan mereka dengan menghilangkan konstruksi-konstruksi kolot yang menjerat perempuan. Marilyn French dalam (Tong, 2009: 56) mengemukakan bahwa penindasan terhadap perempuan secara logis harus segera dihentikan, sebab jika penindasan dan kekerasan terhadap perempuan mengalami pembenaran dan dianggap wajar maka secara tidak langsung juga membenarkan stratifikasi laki-laki diatas perempuan.